

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA *MAU'IZAH* DALAM AL-QUR'AN

A. Kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diurai pada bab sebelumnya, kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 9 (sembilan) kali dengan variasi yang berbeda-beda. Kemudian ada satu ayat yang menggabungkan antara kata *Mau'izah* dengan kata *Hasanah*. Hal ini menunjukkan bahwa *Mau'izah* memiliki orientasi kepada hal-hal yang baik.

Kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an terklasifikasi menjadi dua macam. Yaitu kata *Mau'izah* yang berdiri sendiri (8 ayat), dan kata *Mau'izah* yang tergabung dengan kata *Hasanah* hingga menjadi *Mau'izah Hasanah* (1 ayat).

Kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an (versi terjemahan Departemen agama RI tahun 2002) setidaknya memiliki empat makna yang sebenarnya sama, hanya saja dengan bahasa yang berbeda. Keempat makna itu adalah:

- *Mau'izah* bermakna pelajaran, makna ini dapat ditemui dalam Qs al-Baqarah: 66, Qs ali-Imran: 138, QS al-A'raf: 145, QS an-Nur: 34, QS Yunus: 57 dan QS an-Nahl: 125.

- *Mau'izah* bermakna peringatan, terdapat dalam QS al-Baqarah: 275.
- *Mau'izah* bermakna pengajaran, terdapat dalam QS Al-Maidah: 46.
- *Mau'izah* yang bermakna nasihat terdapat dalam QS Hud: 120.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keempat kata di atas memiliki definisi yang berbeda-beda. Pelajaran merupakan sesuatu yang diajarkan; pengajaran bermakna proses atau cara mengajarkan; Peringatan memiliki makna nasihat atau teguran; dan nasihat bermakna ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran.

B. Analisis Semantik Kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an.

1. Makna Dasar *Mau'izah*

Kata *Mau'izah* terbentuk dari asal fi'il ma'di (وَعَظَ) yang bermakna menasihati (makna asli). Kemudian jika ditasrif lebih jauh akhirnya membentuk kata مَوْعِظَةٌ yang merupakan isim *mashdar*. kata *Mau'izah* inilah yang akhirnya bermakna nasihat (Munawwir, 2002: 1568). Ekrom Z juga menambahkan bahwa مَوْعِظَةٌ memiliki makna nasihat atau *sermon* (inggris) (Ekrom, tt: 401). Sedangkan kata *Hasanah* (حَسَنَةٌ) berasal dari akar kata حَسُنَ memiliki makna bagus, baik, cantik (Munawwir, 2002: 264). Jadi, jika akar makna kata itu digabung, akan membentuk rangkain makna nasihat yang baik.

Terminologi semantik sebetulnya memiliki banyak arti. Tetapi yang paling banyak dianut adalah semantik bermakna kajian analitik terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna kata tersebut. Salah satu hal yang disepakati dalam berbagai madzhab semantik dalam spektrum bahasa kontemporer adalah perbedaan antara makna dasar (*Grundbedeutung*) dan makna relasional (*Relation Bedeutung*). Makna dasar yang dimaksud di sini adalah makna yang tetap melekat pada kata tersebut di manapun ia digunakan, meskipun kata itu dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang dalam praktiknya sangat tergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat (Setiawan, 2006: 166-167).

Kaitannya dengan kata *Mau'izah* yang terdapat dalam al-Qur'an, kata itu memiliki makna pelajaran, nasihat, pengajaran, dan peringatan. Secara sederhana beberapa makna itu memiliki hubungan, yaitu kesamaan makna atau sinonim. Meskipun jika ditarik dari akar kata awal, kata *Mau'izah* memiliki makna asli nasihat. Inilah yang disebut dengan makna dasar, di manapun kata ini digunakan maka akan memiliki makna nasihat. Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan di sini adalah al-Qur'an menggunakan kata *Mau'izah* di satu sisi dan juga menggunakan kata *Nashaha* di sisi yang lain yang sama-sama bermakna dasar nasihat.

2. Makna Relasional Kata *Mau îzah*

a. Makna Relasional Kata *Mau îzah* yang berdiri sendiri

Di atas telah dijelaskan bahwa makna relasional adalah makna konotatif yang dalam praktiknya sangat tergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat (Setiawan, 2006: 167). Toshihiko Izutsu, seorang orientalis dan guru besar linguisitik di Universitas Keio, Tokyo menambahkan bahwa makna relasional adalah makna yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan cara meletakkan kata itu pada posisi khusus, kemudian menghubungkan dengan kata-kata lain dalam satu sistem khusus (Izutsu, 1997: 12). Yang dimaksud sistem khusus di sini, merujuk pada pendapat Setiawan (2006) adalah kalimat.

Untuk mengungkap makna relasional kata *Mau îzah* yang berdiri sendiri, harus kita mulai dari relasi antar kata *Mau îzah* dengan kata yang lain dalam satu kalimat utuh, atau dengan kata lain pertalian antara kata itu dengan kata-kata yang lain dalam satu ayat yang sama.

Guna menemukan kata lain yang memiliki posisi sama dengan kata *Mau îzah* yang disedang peneliti analisis, peneliti menggunakan pendekatan paralelisme. Paralelisme yaitu gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-

kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. (Keraf, 2007: 126). Dari sinilah, nantinya kata *Mau'izah* itu akan dihubungkan dengan kata yang menempati posisi yang sama dalam satu rangkaian kalimat.

Untuk memudahkan analisis, peneliti akan mengurai satu persatu dari ayat yang memuat kata *Mau'izah* yang berdiri sendiri:

1. QS al-Baqarah: 66.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (Departemen Agama RI, 2002: 11).

Berdasarkan cara pandang paralelisme, ayat diatas memuat dua kata yang menempati posisi yang sama atau memiliki hubungan khusus. Yaitu kata نَكَالًا (peringatan) dan مَوْعِظَةً (pelajaran). Dua kata ini memiliki posisi yang sama dan saling mempengaruhi. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan *Ma'thuf* dan *Ma'thuf 'Alaihi* dengan huruf athaf “waw”.

Menurut Tafsir al-Maraghi, mau'izah dalam ayat ini diartikan sebagai perkataan yang menggugah rasa takut kepada Allah, dengan cara menunjukkan pahala-Nya dan siksaan-Nya (Al-Maraghi, 1992: 244).

Pengertian ini juga mengandung makna bahwa mauizah bagi orang-orang yang taqwa, sebab mereka akan mengambil

pelajaran dari peristiwa ini, dan akan menjadikan cambuk bagi dirinya untuk tidak melanggar larangan-larangan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang takwa, amat takut melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah (Al-Maraghi, 1992: 248).

2. QS al-Baqarah: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Departemen Agama RI, 2002: 48).

Ayat diatas, kata مَوْعِظَةٌ menjadi *fa'il*. Jika dilacak kata yang menempati posisi yang sama, ayat diatas tidak ada kata lain yang posisinya sama dengan مَوْعِظَةٌ. Hanya ada penjelas dalam ayat ini, yaitu kata مِنْ رَبِّهِ yang tersusun tepat setelah kata مَوْعِظَةٌ. Dari sini terlihat bahwa مَوْعِظَةٌ itu datangnya dari Tuhan. Akan

tetapi, menurut tafsir al-Maraghi, Mau'izah dalam ayat ini dimaknai dengan nasihat dan larangan. (Al-Maraghi, 1986: 96).

3. Qs ali-Imran: 138.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Inilah Al Quran suatu keterangan yang jelas bagi seluruh manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (Departemen Agama RI, 2002: 68).

Seperti uraian pada QS al-Baqarah: 66, QS ali Imran: 138 juga memiliki kata-kata yang satu rangkaian dan menempati posisi yang sama dengan *مَوْعِظَةٌ* yaitu kata *بَيَانٌ* dan *هُدًى*, yang diantara ketiga kata itu terdapat huruf ‘athaf “*waw*”. Rangkain kata ini dimuali dari kata *بَيَانٌ* yang ber-*i‘rab rafa‘*. Hal ini dikarenakan *بَيَانٌ* menjadi khabar. Kemudian secara berurutan dirangkai dengan kata *هُدًى* dan *مَوْعِظَةٌ* dengan kata sambung “*waw*”. Kata *هُدًى* dan *مَوْعِظَةٌ* ini dihukumi sama dengan kata *بَيَانٌ*, yaitu ber-*i‘rab rafa‘*.

Mau'izah dalam ayat ini adalah suatu hal yang dapat melunakkan hati dan mengajak berpegang kepada ketaatan yang ada padanya (Al-Maraghi, 1986: 126).

Ayat ini merupakan penjelasan tentang keadaan umat manusia, sekaligus sebagai petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa dikalangan mereka. Petunjuk ini sifatnya umum

bagi seluruh ummat manusia, dan merupakan hujjah atau bukti bagi orang mukmin atau kafir, orang yang bertaqwa atau fasik.

Ayat ini juga sebagai bantahan terhadap perkataan kaum musyrikin dan munafiq yang melancarkan tuduhan kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengatakan bahwa nabi Muhammad memang benar-benar seorang utusan, maka pasti mereka tidak akan bisa mengalahkannya dalam perang Uhud. Hal itu juga mengandung petunjuk dan penjelasan bahwa Sunnatullah juga berlaku bagi para Nabi dan Rasul, sebagai mana berlaku bagi semua makhluk Allah.

Dan yang dimaksud penjelasan dalam hal ini adalah sebagai petunjuk dan petuah yang khusus bagi mereka orang-orang yang bertawqa, karena mereka mau mengambil petunjuk dengan kenyataan-kenyataan seperti ini. Mereka juga mau mengambilnya sebagai pelajaran dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang sedang mereka alami. Berkat petunjuk inilah mereka berjalan lurus sesuai dengan metode yang benar, dan menjauh dari hal-hal yang mengakibatkan kelalaian besar yang sudah tampak jelas akibatnya, yakni membahayakan bagi mereka (Al-Maraghi, 1986: 131-132).

Menurut tafsir al-Mishbah, yang dimaksud *Mau'izah* dalam ayat ini adalah peringatan halus dan berkesan menyangkut hal-hal yang tidak wajar bagi orang-orang yang bertaqwa, yang antara lain mampu mengambil hikmah, dan pelajaran dari sunnatullah yang

berlaku dalam masyarakat. (Shihab, 2005 : 224). Pemahaman demikian didasarkan pada relasi dengan ayat sebelumnya tentang *sunnatullah*.

Pernyataan “Ini adalah penjelas bagi manusia” juga mengandung arti bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Dia tidak mendadak manusia dengan siksa-Nya, karena ini adalah penjelas petunjuk jalan lagi peringatan (Shihab, 2005: 225).

4. QS al-Maidah: 46.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan Kami teruskan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan mengutus Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa” (Departemen Agama RI, 2002: 117).

Pada ayat diatas, kata-kata yang menempati posisi yang sama dengan kata *مَوْعِظَةً* adalah kata *هُدًى* (petunjuk), *نُورٌ* (cahaya), dan *مُصَدِّقًا* (membenarkan). Seperti pada ayat sebelumnya, antara beberapa kata ini memiliki posisi yang sama dengan pola hubungan *athaf*, dengan khuruf athaf “waw”.

Pada ayat ini Allah telah menurunkan Injil kepada nabi Isa, yaitu sebuah kitab yang berisi petunjuk dan berfungsi untuk menyelamatkan dari kesesatan-kesesatan soal ‘Aqid (keimanan) dan amal perbuatan, tauhid, pembersihan dan pemberantasan terhadap akidah berhala yang merupakan sumber khurafat dan berbagai macam kebathilan (Al-Maraghi, 1987: 226).

5. QS al-A’raf: 145.

وَكُنْتُمْ لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُّوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik”. (Departemen Agama RI, 2002: 169).

Pada ayat ini مَوْعِظَةً memiliki relasi paralel dengan kata تَفْصِيلًا (penjelasan), yang dibaca nashab karena menjadi *Maf’ul Bihi*. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan Ma’t’huf dan Ma’t’huf ‘Alaihi, dengan penghubung “waw”

Menurut tafsir al-Maragi, Allah telah memberikan kepada Nabi Musa berupa “lauh-lauh” yang di dalamnya ituliskan bermacam-macam petunjuk dan pelajaran yang membekas dalam hati, baik berupa dorongan maupun ancaman, yang merupakan rincian dari prinsip-prinsip syari’at, yakni prinsip aqa’id, adab

kesopanan dan hukum-hukum tentang halal dan haram. (Al-Maraghi: 1997: 110)

6. QS Yunus: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (*al-Qur’an*) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama RI, 2002: 216).

Ayat diatas, kata-kata yang memiliki relasi paralel dengan kata *مَوْعِظَةٌ* adalah kata *شِفَاءٌ* (obat/penyembuh), *هُدًى* (petunjuk), dan *رَحْمَةً* (Rahmat).

Yang dimaksud Al- *Mau’izah* dalam ayat ini adalah nasihat dan kebenaran, kebaikan dan menghindari kebathilan serta keburukan, dengan cara memberi penghiburan atau pertakut (kabar yang menakutkan-pen) yang dapat melunakkan hati, sehingga terbitlah hasrat untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. (Al-Maraghi, 1987: 233)

Yang dimaksud nasihat yang baik dalam ayat ini adalah nasihat yang diberikan dengan cara memberi kegembiraan dan pertakut. Yakni dengan menyebutkan kata-kata yang dapat melunakkan hati. Sehingga dapat membangkitkan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perkara (Al-Maraghi, 1987: 234).

Dalam tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa Kata *Mau'izah* terambil dari kata wa 'aza yang berarti peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut. Peringatan itu oleh ayat ini ditegaskan bersumber dari Allah SAW, yang merupakan rabbikum, yakni Tuhan pemelihara kamu. Dengan demikian pastilah tuntunan-Nya sempurna, tidak mengandung kekeliruan lagi sesuai dengan sasaran yang dituju. (Shihab, 2005: 102).

Ayat diatas menegaskan ada empat fungsi al-Qur'an. Yaitu sebagai pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat. Thahir Ibnu 'Asyur mengilustrasikan ayat ini dengan perumpaan seorang yang sakit dan tubuhnya lemah. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat menyembuhkannya. Sang dokter tentu saja perlu memberikan peringatan kepada pasien perihal penyebab penyakitnya dan dampak kelanjutan dari penyakitnya tersebut, lalu memberikan obat untuk kesembuhan penyakitnya, kemudian dokter juga memberinya petunjuk dan saran tentang tata cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang dideritanya tidak kambuh lagi. Nah, jika yang bersangkutan sudah memenuhi tuntunan dokter niscaya ia akan hidup sehat sejahtera dan bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah Rahmat yang sangat besar.

Jika diterapkan secara berurutan, keempat fungsi al-Qur'an diatas, maka dapat dikatakan bahwa peringatan (*Mau'izah*) yang menempati urutan pertama. Yaitu sebuah pengajaran dari al-Qur'an yang dapat menyentuh hati yang masih diselubungi oleh kabut keraguan dan kelengahan serta aneka sifat kekurangan. Dengan sentuhan pengajaran itu, keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit demi sedikit menjadi kewaspadaan. (Shihab, 2005: 104).

7. QS Hud: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama RI, 2002: 236).

Ayat diatas, kata-kata yang memiliki relasi paralel dengan kata *مَوْعِظَةٌ* adalah kata *الْحَقُّ* (kebenaran), dan *ذِكْرَى* (peringatan). Relasi yang terjalin dalam ayat ini seperti yang terjalin pada ayat-ayat sebelumnya, yakni hubungan yang terbentuk adalah Ma'thuf dan Ma'thuf 'Alaihi, dengan penghubung “waw”.

8. QS. An-Nur ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Departemen Agama RI, 2002: 355).

Pada ayat diatas, kata-kata yang menempati posisi yang sama dengan kata *مَوْعِظَةً* adalah kata *آيَاتٍ* (ayat/tanda) dan *مَثَلًا* (contoh). Pola hubungan yang terbentuk antara kata-kata itu adalah hubungan *athaf*, dengan khuruf *athaf* “waw”.

Yang dimaksud dengan makna *Mubayyinat* pada rangkaian kata *Ayatin* adalah menguraikan berbagai hukum dan adab yang kalian butuhkan penjelasannya dan *matsalan* adalah kisah yang menakjubkan dari kisah orang-orang terdahulu (Al-Maraghi, 1989: 181).

Lebih jauh, dijelaskan pula bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan berbagai hukum dan adab yang dibutuhkan, sebagaimana Allah telah menurunkan kisah tentang berita ummat terdahulu, seperti kisah Yusuf dan kisah Maryam, dan bebera kisah yang mirip dengan kisah ‘Aisyah, disamping mengandung pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan takut kepada adab-Nya (Al-Maraghi, 1989: 186).

Beberapa ayat diatas menyebutkan relasi antara kata *Mau'izah* dengan kata-kata lain yang memiliki persamaan. Relasi yang terbentuk dari berbagai kata itu adalah hubungan *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaihi*. Kata-kata yang memiliki relasi dengan *Mau'izah* adalah:

- نَكَاةً (peringatan)
- بَيَانٌ (penjelas)
- هُدًى (petunjuk) [3 kali]
- نُورٌ (cahaya)
- مُصَدِّقًا (membenarkan)
- تَفْصِيلًا (penjelasan)
- شِفَاءٌ (obat/penyembuh)
- رَحْمَةً (Rahmat)
- الْحَقُّ (kebenaran)
- ذِكْرًا (peringatan)
- آيَاتٍ (ayat/tanda)
- مَثَلًا (contoh)

Relasi yang terbentuk dari kata-kata diatas dengan kata *Mau'izah* adalah relasi yang diberi huruf '*athaf* "waw". Yang didalam kitab alfiyah huruf '*athaf* "waw" berfungsi sebagai *Sabiq*, *Lahiq*, dan *mushahib*. *Sabiq* yaitu menunjukkan sesuatu diakhirkan dari yang lain; *Lahiq* yaitu menunjukkan sesuatu lebih dahulu daripada yang lain; dan *mushahib* yaitu menunjukkan kebersamaan

dua hal atau lebih (Aziz, 2004: 389). Menurut Ulama' Kuffah "waw" 'athaf berfungsi *Li-attartiib* atau berfungsi mengurutkan atau menertibkan (Ibnu 'Aqil, tt: 133).

Menurut penulis, relasi yang terjalin antar kata dengan penghubung "waw" adalah *li-mushahib* dan *Li-attartiib*. Maksudnya adalah *Mau'izah* itu berjalan beriringan dengan بَيِّنٌ (penjelas), نُورٌ (cahaya), هُدًى (petunjuk), مُصَدِّقًا (membenarkan), تَفْصِيلاً (penjelasan), شِفَاءٌ (obat/penyembuh), رَحْمَةً (Rahmat), الْحَقُّ (kebenaran), ذِكْرًا (peringatan). آيَاتٍ (ayat/tanda) dan مَثَلًا (contoh).

Selain relasi paralel yang menghasilkan relasi antara kata *Mau'izah* dengan berbagai kata lain yang bersifat sama, ada satu ayat yang tidak ada relasi antara kata *Mau'izah* dengan kata yang sama dalam hal *i'rab*. Yaitu yang terdapat dalam QS al-baqarah 275. Dalam ayat tersebut kata *Mau'izah* justru tersusun berurutan dengan kata "rabb" yang menunjukkan bahwa *Mau'izah* itu berasal dari Tuhan.

Dalam sisi yang lain kata *Mau'izah* juga tidak hanya untuk menjelaskan pelajaran dalam kaitannya dengan agama Islam semata. Dalam QS al-Maidah: 46 misalnya, kata *Mau'izah* disitu adalah untuk menjelaskan bahwa yang berfungsi sebagai pemberi

pelajaran adalah kitab Taurat, dan Injil yang berlaku pada masa Nabi Musa dan Nabi Isa as.

Selain relasi yang terbentuk dari hubungan antara kata *Mau'izah* dengan kata lain yang masih dalam satu posisi yang sama, ternyata ayat-ayat tentang *Mau'izah* ini banyak yang diakhiri dengan kata *muttaqin* (4 kali) dan *mukminin* (2 kali). Seperti diketahui bahwa repetisi atau pengulangan kata merupakan bagian dari salah satu keunggulan al-Qur'an (<http://menaraislam.com/content/view/64/26/>).

Keunggulan-keunggulan itu berfungsi untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang memiliki kualitas sastra yang sangat tinggi. Karena al-Qur'an turun ditengah masyarakat Arab yang memiliki keunggulan dalam bidang sastra, maka al-Qur'an tersusun dalam bentuk sastra yang melampaui sastra yang berkembang saat itu. Tidak heran jika dalam peribahasa Arab dinyatakan bahwa keelokan seseorang terletak pada kefasihan lidahnya. Kefasihan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkap jati diri secara tegas dan elegan dalam bentuk prosa dan puisi. Dan orang Arab jahiliyah memiliki pandangan bahwa sosok manusia sempurna "*Insan Kamil*" adalah seseorang yang memiliki kemampuan memanah, menunggang kuda dan juga fasih membuat syair (Hitti, 2002: 112-113).

Relasi antara kata *Mau'izah* dengan kata *Muttaqin* dapat dijumpai pada QS al-Baqarah: 66, Qs ali-Imran: 138, QS al-Maidah: 46, dan QS. An-Nur: 34. Sedangkan relasi antara kata *Mau'izah* dengan kata *mukminin* bisa ditemukan dalam QS Yunus: 57 dan QS Hud: 120.

Jika dihubungkan dengan cara analisis semantik yang dilakukan oleh Dr. Syafrudin (2009: 128-129) atas semantik kata “*Islam*”, dalam al-Qur'an, oleh Dr. Syafrudin kata “*Islam*” dihubungkan dengan kata “*din*”, karena ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memuat dua kata itu secara bersamaan, hingga akhirnya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Islam dalam ayat itu adalah nama agama baru yang berbeda dari ajaran sebelumnya. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai antitesis terhadap nilai-nilai dan praktik jahiliyah. Yaitu Islam yang berarti kepatuhan, kepasrahan, penerimaan dan kerendahan diri. Inilah yang disebut makna relasional. Meskipun makna dasar Islam sesungguhnya adalah “selamat”.

Cara pemaknaan di atas dapat diterapkan dalam kata *Mau'izah* yang selanjutnya dihubungkan dengan kata *Muttaqin* dan *mukminin*. Dari beberapa ayat yang sudah penulis kemukakan diawal, dapat difahami bahwa yang dimaksud *Mau'izah* disini diorientasikan pada dua hal; pertama, *Mau'izah* ditujukan bagi orang yang bertaqwa dan beriman. Kedua, *Mau'izah* menjadi

langkah agar seseorang menjadi orang yang bertaqwa dan beriman. Pemaknaan ini muncul dari keberadaan huruf jar “lam” sebelum kata *Muttaqin*. Seperti diketahui bahwa huruf jar “lam” bermakna *milik, syibhul milik, ta'diyah* (tujuan/untuk) dan bermakna *ta'li* (sebab, alasan) (Musthafa, tt: 188).

Dan makna relasional yang muncul dari pertalian antar katanya *Mau'izah* dengan terma *Muttaqin* dan “*mukminin* adalah bahwa *Mau'izah* itu juga bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi bertaqwa dan beriman. Hal ini didasarkan pada keberadaan huruf jar “lam” sebelum kata *Muttaqin* dan *Mukminin*. Yang berfaedah *ta'diyah* (tujuan/untuk) dan bermakna *ta'li* (sebab, alasan). Yakni *Muttaqin* dan *Mukminin* itu bisa menjadi sebab untuk diberikannya *Mau'izah*, juga sekaligus tujuan diberikannya *Mau'izah*.

b. Makna Relasional Kata *Mau'izah* yang dirangkai dengan kata *Hasanah*.

Kata *Mau'izah* yang dirangkai dengan kata *Hasanah* terdapat dalam QS an-Nahl: 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2002: 282).

Inilah ayat yang menurut penulis menjadi ayat penting dalam kaitannya dengan metode dakwah dalam al-Qur’an. Dari ayat diatas ada beberapa kata yang masing-masing memiliki peran. Pertama, berkaitan dengan kata *Mau‘izah*, pada ayat diatas, secara paralel ada kata lain yang berhukum sama dalam hal i‘rab, yaitu kata *Hikmah*. Kata hikmah berhukum *majrur* karena tersusun dengan huruf jar “*ba’* “, dan kata *Mau‘izah* akhirnya juga menjadi *majrur* karena berhubungan *ma‘thuf* dan *ma‘thuf ‘alaihi* dengan kata *Hikmah*, dengan huruf athaf “*waw*”. Dalam kasus ini, huruf *waw* berfungsi sebagai *mushahib* atau penyertaan. Maksudnya adalah *Mau‘izah* dan *Hikmah* berjalan beriringan.

Berikutnya, pertalian antara kata *Mau‘izah* dan *Hasanah* dalalam hal ini memiliki hubungan sifat dan mensifati atau dalam bahasa Nahwu dikenal dengan *Na‘at - Man‘ut*. Karena hubungan yang terbentuk adalah hubungan pensifatan, maka muncul makna bahwa ada *Mau‘izah* yang tidak *Hasanah*. Akan tetapi jika dikaitkan dengan relasi dengan kata *Hikmah*, *Mau‘izah Hasanah* memiliki makna pelajaran yang baik yang disertai dengan hikmah.

Kedua, dalam ayat di atas ada dua perintah yang dianjurkan oleh Tuhan, hal itu berwujud dalam kata *ud‘u* yang merupakan *fi‘il*

amar (perintah). Selain perintah *ud'u*, ayat diatas juga memerintahkan “*Jaadil*” yang bermakna bantahlah.

QS an-Nahl: 125 ini, menunjukkan konteks bahwa nabi Muhammad SAW menghadapi para pemuka ahli kitab, yakni golongan Yahudi. Menurut Nabi Muhammad, kaum Yahudi tersebut dibenci oleh Allah dan rasul-Nya. Mereka menyalahgunakan kecerdasannya untuk menentang Allah. Dalam konteks inilah Nabi SAW diperintahkan dua hal, yaitu berdakwah dan berdebat (Aziz, 2004: 389).

Perintah berdakwah dan berdebat itu merujuk pada fungsi huruf “waw” sebagai huruf ‘*athaf*. Ada tiga kemungkinan fungsi huruf *athaf* “waw”. Pertama menunjukkan kebersamaan dua hal atau lebih (*mushahib*); kedua menunjukkan sesuatu lebih dahulu daripada yang lain (*Lahiq*), dan yang ketiga menunjukkan sesuatu diakhirkan dari yang lain (*sabiq*). Dalam konteks ini QS an-Nahl: 125 lebih cenderung pada fungsi *waw* sebagai *mushahib*. Dengan demikian berdakwah dan berdebat adalah sesuatu yang yang terpisah, tetapi pelaksanaannya harus keduanya berjalan bersamaan (Aziz, 2004: 389).

Jadi, dari uraian singkat diatas terlihat bahwa yang sesungguhnya menjadi cara berdakwah adalah *hikmah* dan

Mau'izah Hasanah. Sedangkan Mujadalah adalah menempati posisi yang sama dengan dakwah.

Dalam kitab *Tafsir Jalalain* diterangkan bahwa *Mau'izah Hasanah* bermakna perkataan yang *raqiiq* atau halus (Jalalain, tt: 226). Berkaitan hal itu, Qamaruddin Saleh mengemukakan bahwa nasihat yang baik atau *Mau'izah Hasanah* adalah pembicaraan dengan ibarat dan perumpamaan yang bermanfaat dan memberikan kepuasan, sehingga orang yang diajak berbicara itu benar-benar mengerti akan maksud, manfaat, dan tujuan pembicaraan. Cara seperti ini akan sangat efektif bila diarahkan pada orang awam yang selalu mencari keterangan yang konkret dan teladan yang nyata (Shaleh, 2002: 756).

Peneliti sengaja menaruh perhatian yang besar terhadap analisis QS an-Nahl: 25, karena ayat inilah yang selama ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan metode dakwah.

Jika dilihat dengan pendekatan ilmu Ma'ani, ayat ini masuk katagori kalam *Insyah* yaitu kalimat yang tidak mengandung kebenaran dan kedustaan bagi zatnya (Al-Hasyimi, 1994: 73). Dan oleh Qamaruddin ditambahkan bahwa QS an-Nahl ayat 125 ini tidak memiliki *Asbab an-Nuzul*. Jadi sulit untuk dicari konteks kalimat yang terkandung di dalamnya.

Menurut Quraisy Syihab, ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni sebagai perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim. Pada ayat ini Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengajak semua yang memang bisa menerima seruan kepada jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam) dengan cara yang terbaik. Ayat ini juga difahami oleh sebagian Ulama' sebagai ayat tentang metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi, diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan ahli kitab dan penganut agama lain yang diperintahkan adalah berdebat dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2005: 125).

Mau'izah mampu mengena di hati apabila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari orang yang menyampaikannya. Inilah yang kemudian disebut sebagai Hasanah. Disisi lain *Mau'izah* umumnya bertujuan untuk

mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik yang menyampaikan atau yang menerima. Oleh karena itulah *Mau'izah* sangat perlu dihubungkan dengan *Hasanah* (Shihab, 2005: 126).

c. *Mau'izah* dan persamaan katanya.

Tosihiko Izutsu (1997: 12) menyatakan bahwa semantik yang bertujuan mencari makna relasional dari suatu kata harus memperhatikan keberadaan kata-kata lainnya dalam suatu sistem tersebut. Dan salah satu bagian dari bagian posisi kata itu adalah persamaannya dengan kata lain.

Dalam kajian semantik kata "*taqwa*" misalnya Izutshu menyatakan bahwa *taqwa* bukan memiliki takut dalam pengertian biasa. Sebab pengertian takut sudah memiliki kata tersendiri dalam al-Qur'an yaitu kata *khasyiya* dan *khauf*. Menurutnya takut dalam pengetahuan *taqwa* adalah takut yang berhubungan dengan datangnya qiyamat (Nasih, 2003: 23).

Berdasarkan langkah semantik Izutsu itulah, penulis bermaksud memaparkan kata yang memiliki makna sama dengan kata *Mau'izah*. Di atas sudah dijelaskan bahwa kata *Mau'izah* memiliki makna dasar nasihat. Dan ternyata makna nasihat ini juga dibahasakan dengan kata

yang berdeda dalam bahasa Arab selain kata *Mau'izah*, yang lebih tepat adalah kata "*Naṣaha*".

Sebagian ahli ilmu mendefinisikan nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapapun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari *Mau'izah Hasanah* yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna *Mau'izah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *Mau'izah Hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat (Munir, 2006: 243).

Kata *Naṣaha* dalam al-Qur'an tersusun dalam bentuk yang beragam. Diantaranya adalah berbentuk isim Fa'il (*Naaṣihun*) dan berbentuk jama' (*Naaṣihuuna*).

Kata nasihat dalam al-Qur'an ada 12 ayat. Diantaranta adalah:

- Qs. al-A 'raf : 79
- Qs. al-A 'raf : 93
- QS. al-Taubah : 91

- Qs. al-A 'raf : 62
- Qs. Huud : 34 (ada dua kata nasihat)
- Qs. al-A 'raf : 68
- Qs. Yusuf : 11
- Qs. al-Qasas : 12
- Qs. al-A 'raf : 21
- Qs. al-A 'raf : 79
- Qs. al-Qasas : 20
- Qs. at-Tahrim : 8

Kata *Naasihun* dalam al-Qur'an terdapat dalam QS al-A'raf:
68;

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu”. (Departemen Agama RI, 2002: 160)

Kata *Naasihuna* terdapat dalam QS Al-Qashash: 12;

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ
وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

“Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudara

Musa): "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya." (Departemen Agama RI, 2002: 378)

Dua ayat di atas penulis anggap cukup mewakili keberadaan kata *Naṣaha* dalam al-Qur'an. Dari dua ayat di atas dapat di analisis bahwa *Naṣaha* yang berbentuk *isim fa'il* merujuk pada sosok seorang pemberi nasihat dan dalam hal ini adalah Rasul. Hal ini dapat dilihat pertalian kata antara *risalah* dan *naashihun*.

Pemaknaan tentang nasihat Rasul ini juga dikuatkan dengan ayat lain, misalnya dalam QS al-A'raf: 79;

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat" (Departemen Agama RI, 2002: 161)

QS al-A'raf: 62

أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui" (Departemen Agama RI, 2002: 159)

Sedangkah *nashaha* yang berbentuk jama' *naashihuuna* dalam QS al-Qashash: 12 lebih merujuk pada makna berperilaku baik, bukan nasihat.

Dan yang perlu diketahui disini adalah bahwa dalam al-Qur'an kata *Naṣaha* memiliki bentuk yang beragam. Diantarnya adalah; *Naṣahtu, Naṣahuu, Anṣahu, Nuṣ-hi, Naaṣihun, Naaṣihuuna, Naaṣihiina,* dan *Naṣuuhan* (Abdul Baqi', 1971: 702). Dari sini pula dapat diketahui bahwa *Naṣaha* lebih merujuk pada nasihat rasul tentang risalah Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Dan *Mau'izah* memiliki visi religius. Hal ini nampak pada beberapa kata *Mau'izah* yang berorientasi pada *muttaqin, mukminin,* dan juga kata *Mau'izah* banyak di hubungkan kata-kata seperti, *Nakaalan, hudan,* dan juga *bayaanun*. Bahkan ada juga *Mau'izah* yang bermakna al-Qur'an.

C. Metode dakwah *Mau'izah Hasanah* dalam al-Qur'an

Sebelum lebih jauh mengurai tentang *Mau'izah Hasanah* penulis akan mengurai tentang metode dakwah (teknis) yang lazim digunakan dalam pelaksanaan dakwah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah.

3. Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberikan sumbangan pikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah.

4. Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif dan bersifat otoritatif.

5. Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

6. Metode Drama

Dakwah dengan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

7. Metode Silaturahmi

Dakwah metode ini dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan kepada objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 2009: 101 - 104).

Selain 7 metode diatas, Ali Aziz (2004) mengemukakan bahwa metode dakwah (teknis) terbagi menjadi; metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat, dan metode kelembagaan (Aziz, 2004: 359 - 382).

Metode-metode diatas sebetulnya adalah langkah teknis yang mungkin bisa digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Karena teknis, tentu masih sangat mungkin untuk dilakukan pengembangan yang lebih variatif. Akan tetapi dalam tataran yang ideal, jika digeneralisir metode dakwah tidak keluar dari bingkai *Hikmah, Mau'izah Hasanah, dan Mujadalah*.

Meskipun di dalam al-Qur'an menjelaskan tentang tiga metode dakwah, penulis akan memfokuskan pembahasan pada metode dakwah *Mau'izah Hasanah*. Dan yang dimaksud dengan *Mau'izah Hasanah*

adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus difikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah (Amin, 2009: 99).

Menurut Musthafa Yakub, *Mau'izah Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh da'i (Amin, 2009: 100).

Dari uraian tentang kata *Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah* dapat ditarik makna bahwa yang dimaksud dengan *Mau'izah* adalah pelajaran yang didalamnya membutuhkan sinergisitas antara peringatan (*Nakālan*), petunjuk (*Hudan*), penjelasan (*Bayānun*), yang disertai dengan contoh-contoh (*Matsalan*), dengan menggunakan pelajaran dari dalam al-Qur'an guna membentuk masyarakat muslim yang *mukmin* dan *muttaqin*.

Selain itu, kata *Mau'izah* yang ada dalam al-Qur'an berkonotasi positif. Maksudnya ia memiliki makna pelajaran, pengajaran kepada kebaikan. Meskipun dalam salah satu ayat (al-Maidah: 46) kata *Mau'izah* ditujukan pada pelajaran yang bersumber dari kitab selain al-Qur'an, yaitu

taurat dan Injil, akan tetapi muatan yang terkandung tetap positif dan pelajaran itu berlaku pada masa Nabi Musa dan Nabi Isa As. Hal itu ditandai dengan akhir ayat dengan kata-kata *Muttaqin*.

Metode dakwah yang selama ini dikenal yang diambil dari QS an-Nahl: 125 adalah dakwah dengan *Hikmah*, *Mau'izah Hasanah* dan *Mujadalah billati Hiya Ahsan*. Akan tetapi dalam hal ini penulis memberikan interpretasi yang lain atas makna ayat tersebut. Sebenarnya interpretasi ini telah lebih dulu diuraikan terlebih dulu oleh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu dakwah (2004). Hanya saja dalam hal ini penulis cenderung sejalan dengan interpretasi yang diutarakan oleh Ali Aziz, bahwa QS an-Nahl: 125 memiliki dua macam metode dakwah yaitu dengan Hikmah dan *Mau'izah Hasanah*. Hal ini berdasarkan tanda huruf Jar “ *ba'* ” yang melekat pada kata al-Hikmah dan kemudian disambung dengan huruf *athaf* “ *waw* ” pada kata *Mau'izah Hasanah*. Dan kata *Hasanah* sendiri merupakan sifat dari kata *Mau'izah*. Sedangkan posisi *Mujadalah* dalam ayat ini sama dengan posisi dakwah. Jadi ada dua perintah dalam ayat ini yaitu perintah untuk berdakwah dengan cara *hikmah* dan *Mau'izah Hasanah*, dan perintah berdebat dengan cara yang baik.

Mau'izah memiliki makna dasar nasihat. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan tentang nasihat. Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa ummat yang dihadapi oleh seorang pendakwah secara garis besar terbagi menjadi 3 golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda pula. Tiga golongan itu

adalah golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, dan golongan diantara keduanya (medioker) (Munir, 2006: 253).

Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akalny masing-masing. Pokok persoalan bagi seorang da'i dalam menyampaikan nasihat adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana yang tertentu. Ringkasnya, jika seorang da'i menginginkan setiap nasihatnya dapat berkesan dan meresap ke dalam hati pendengarnya, sebaiknya ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Melihat secara langsung atau mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela (Isu terkini).
- b. Memprioritaskan kemungkaran mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasihat.
- c. Menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada. Apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan atau harta benda.
- d. Menukil nash-nash al-Qur'an dan hadits Shahih (Munir, 2006: 253).

Berkaitan dengan metode dakwah *Mau'izah Hasanah* yang dimaksud adalah berdakwah dengan pelajaran yang baik. Yaitu sinergi antara بَيِّنٌ (penjelas), نُورٌ (cahaya), هُدًى (petunjuk), مُصَدِّقًا (membenarkan), تَفْصِيلًا (penjelasan), شِفَاءٌ (obat/penyembuh), رَحْمَةً (Rahmat), الْحَقُّ (kebenaran), ذِكْرًا (peringatan), آيَاتٍ (ayat/tanda) dan مَثَلًا (contoh), dengan menggunakan pelajaran dari Tuhan (al-Qur'an) guna membentuk masyarakat muslim yang *mukmin* dan *muttaqin*.

Pelajaran yang baik itu adalah nasihat yang baik dan benar yang bersumber dari al-Qur'an, uraian yang disampaikan menyentuh hati, halus, indah, disertai dengan penjelasan dan peringatan agar selalu menjadi manusia yang menuju kepada kebaikan Tuhan (Aziz, 2004: 395).